

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki kekayaan kosakata dan ungkapan yang unik. Selain itu, bahasa Aceh memiliki kekayaan linguistik yang unik, terutama dalam ungkapan sehari-hari yang terkait dengan flora dan fauna. Masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron memiliki tradisi lisan yang kuat dalam mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari melalui bahasa. Bahasa Aceh merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili (bertempat tinggal) di Aceh untuk berkomunikasi dengan sesama. Bahasa Aceh juga sering digunakan oleh etnis Aceh yang berada di luar Aceh. Bahasa Aceh merupakan Bahasa Ibu atau bahasa dasar yang digunakan dalam bertutur sehari-hari masyarakat Aceh. Menurut Keraf (dalam Zahara dkk., 2023) bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (susunan kata) dan makna (maksud/gagasan yang ingin disampaikan). Bentuk bahasa adalah bagian yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau membaca. Di sisi lain, Soegijo (dalam Zahara dkk., 2023) berpendapat bahwa bentuk kebahasaan adalah bentuk fonetis yang bermakna. Analisis tentang bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya pembendaharaan bahasa di Indonesia. Melihat keanekaragaman bentuk ungkapan dalam bahasa Aceh khususnya pada tuturan sehari-hari mendorong penulis melakukan penelitian tentang filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.

Masyarakat Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron, memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam sekitar. Flora dan fauna menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai sumber daya, simbol, budaya, maupun inspirasi dalam penggunaan kosakata atau ungkapan sehari-hari. Bahasa Aceh memiliki kekhasan dalam mengungkapkan konsep-konsep yang terkait dengan alam. Ungkapan-ungkapan tersebut seringkali mengandung makna budaya dan simbolisme yang mendalam. Banyak kosakata dan ungkapan tradisional dalam bahasa Aceh yang bereferensi dari flora dan fauna.

Ungkapan dalam bahasa Aceh merupakan lambang kebanggaan daerah. Apabila masyarakat tidak mampu melestarikan dan menumbuhkembangkan kekayaan bahasanya, kekayaan tersebut akan punah dan kebanggaan yang dimiliki suatu daerah akan hilang (Raisa et al., 2016). Selain menjadi lambang, kekayaan budaya, dan kearifan lokal di Aceh, ungkapan juga menjadi bagian dari sastra lisan Aceh yang sudah mentradisi. Penggunaan ungkapan umumnya dilakukan secara lisan atau dalam kegiatan bertutur. Ungkapan yang dituturkan oleh masyarakat Aceh digunakan dalam konteks atau situasi tertentu, atau proses perumpamaan antara satu hal dengan hal lainnya (Fadhilah, 2020:32).

Sejalan dengan penjelasan di atas, ungkapan dalam bahasa Aceh, khususnya di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron, terdapat berbagai tamsilan atau perumpamaan seperti flora (tumbuhan), fauna (binatang), manusia, organ tubuh dan benda lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas (fokus) pada ungkapan yang bereferensi (perumpamaan) dari flora dan fauna saja, lebih lanjut peneliti akan membahas atau mengkaji bentuk, makna atau gagasan ungkapan yang ingin disampaikan seseorang secara tidak langsung serta filosofi ungkapan (asal atau kebenaran terucapnya suatu ungkapan). Ada beberapa bentuk ungkapan yang sering digunakan masyarakat Gampong Pulo dalam kehidupan sehari-hari, secara bahasa ungkapan tersebut ada yang berbentuk frasa, klausa, dan kalimat. Berikut adalah beberapa bentuk ungkapan yang mereferensikan flora dan fauna yang sering digunakan masyarakat Gampong Pulo yaitu *lagèe lalat mirah rhueng*. Contoh berikut merupakan ungkapan berbentuk klausa. Ungkapan di atas yang mereferensikan fauna yaitu kata lalat yang berarti binatang yang terbang bebas dan biasanya hinggap di tempat yang kotor seperti tumpukan sampah, bangkai dan lainnya. Kata *lalat* pada ungkapan di atas bermaksud atau bermakna negatif, hal ini berdasarkan sifat si lalat adalah hewan yang sering ditemukan di tempat-tempat kotor. Adapun frasa *mirah rhueng* yaitu berarti merah punggung kata *mirah* berarti warna merah dan kata *rhueng* berarti punggung. Dalam ungkapan di atas makna frasa *mirah rhueng* yang dimaksud merupakan jenis lalat hijau dengan nama latin *Lucilia spp.* lalat jenis ini memiliki ciri khas berupa punggung yang berwarna hijau kebiruan dengan garis-garis merah. Lalat hijau biasanya hinggap di tempat yang

kotor seperti tempat sampah, pasar ikan, bangkai dan sering digunakan sebagai indikator kematian. Hal ini, yang menyebabkan ungkapan *lagèe lalat mirah rhueng* bermakna negatif. Secara folosofi makna ungkapan *lagèe lalat mirah rhueng* ditujukan kepada seseorang yang mempunyai sifat suka mengadudomba dan menghibahi saudaranya sendiri. Sehingga bisa menciptakan permusuhan dan berakhir dengan pembunuhan. Hal ini, berlandaskan perumpamaan orang yang suka mengadudomba dan berghibah ibarat memakan daging (bangkai) saudaranya sendiri, sama dengan sifat lalat hijau yang suka terbang dan hinggap di tempat yang kotor salah satunya daging busuk atau bangkai. Hal ini, sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya *Janganlah kamu saling mematikan (mengadudomba) diri kamu sendiri. Janganlah kamu saling memakan (menghancurkan) harga diri kamu sendiri. Apakah kamu ingin Allah memurkaimu? Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim (HR. Muslim).*

Berikut contoh lain ungkapan yang bereferensi flora yaitu *bungong dusôn* yang berarti bunga desa merupakan salah satu contoh ungkapan bereferensi flora dalam bentuk frasa atau figuratif. Ungkapan di atas bereferensi flora dari kata *bungong* yang berarti bunga yaitu bagian tanaman atau tumbuhan. Di sisi lain, bunga juga sering diartikan sebagai simbol dari kecantikan. Menurut KBBI, bunga memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya merujuk pada bagian tanaman, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang cantik, unggul, dan terbaik. Adapun kata *dusôn* berarti bagian dari desa, khususnya daerah Aceh desa sering disebut dengan gampong. Ungkapan *bungong dusôn* yang artinya bunga desa ditujukan kepada gadis cantik, sopan, santun, dan terbaik yang ada di desa tersebut. Makna Filosofis atau asal ungkapan *bungong dusôn* diungkapkan ialah karena sifat bunga sering disimbolkan kepada sesuatu yang cantik atau anggun salah satunya yaitu perempuan atau gadis yang masih perawan. Masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Pulo sering menyebut atau memberi simbol kepada gadis yang ada di Gampong Pulo dengan sebutan *bungong dusôn*. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan sedikit dari banyaknya ungkapan dalam bahasa Aceh yang berbentuk frasa dan klausa. Frasa dan klausa yang digunakan dalam ungkapan mengandung berbagai makna di antaranya sindiran, ejekan, pujian dan candaan dengan maksud tertentu.

Sehubungan dengan hal itu, analisis bentuk dan makna filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh khususnya yang mereferensi flora dan fauna menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Penelitian terkait ungkapan dalam bahasa Aceh sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh (Rahayu dkk., 2020) dan (Fadhilah, 2020). Penelitian Rahayu, dkk., meneliti tentang makna dan bentuk ungkapan dalam bahasa Aceh yang bereferensi flora dan fauna, akan tetapi fokusnya pada ungkapan yang bereferensi fauna dikarenakan ungkapan tersebut yang lazim dipakai oleh kalangan masyarakat Darussalam, Aceh Besar. Fadhilah meneliti analisis makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Penelitian tersebut secara garis besar meneliti fungsi, makna dan juga bentuk ungkapan dalam bahasa Aceh. Jadi, penelitian yang dilakukan Fadhilah berfokus kepada fungsi dan makna ungkapan, fungsi yang dimaksud bukan berdasarkan satuan *lingual*-nya, melainkan fungsi dari ungkapan tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji bentuk dan makna filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh. Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron, menjadi tempat penelitian yang dipilih karena peneliti ingin mengkaji bentuk dan makna filosofi ungkapan yang dipakai masyarakat Gampong Pulo. Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa ungkapan dalam bahasa Aceh yang memiliki makna tertentu atau makna yang mendalam yang hanya dapat dipahami sesuai konteks atau situasi. Dalam kaidah ilmu kebahasaan disebut dengan makna idomatik, pragmatik, asosiatif, semantik dan lainnya. Makna dari ungkapan tersebut ada yang bermakna negatif dan positif. Ungkapan ada yang bersifat menyindir, melarang, mengingatkan, menghibur, dan perumpamaan. Di sisi lain, ungkapan dalam bahasa Aceh memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, agama, dan adat istiadat masyarakat Aceh. Sedangkan dari segi makna filosofis, ungkapan dalam bahasa Aceh memiliki sebab atau asal yang beragam tentang pengucapan ungkapan tersebut.

Bukan hanya itu saja, penulis juga melakukan penelitian ini karena eratnya kaitan masyarakat dengan alam dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh

pada bahasa yang mereka tuturkan salah satunya ungkapan yang kosakatanya bereferensi dari tumbuhan (flora), binatang (fauna), dan benda lainnya. Hal ini menyatakan bahwa ungkapan dalam bahasa Aceh menunjukkan kekayaan budaya akan tradisi, kepribadian, dan identitas masyarakat Aceh. Maksud atau makna dalam ungkapan adalah murni isi pikiran manusia yang diungkapkan kepada individu atau kelompok lainnya, dengan maksud dan tujuan untuk menyampaikan beberapa pesan atau gagasan yang tidak diungkapkan secara langsung dan pastinya hal atau tujuan yang ingin disampaikan merupakan hal yang memberi pelajaran atau berguna bagi kehidupan. Filosofi ungkapan merujuk pada analisis dan implikasi filosofi dari suatu ungkapan atau kebenaran tentang asal usul dari pengucapan suatu ungkapan. Dalam penelitian ini juga menelaah tentang nilai atau pelajaran yang terkandung dalam suatu ungkapan. Fadhilah, (2020) menyebutkan dalam penelitian yang dilakukannya di Kecamatan Tanah Jambo Aye, ditemukan 20 ungkapan/data yang tumbuh dalam masyarakat tersebut bernilai positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk dan makna filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh yang bereferensi flora dan fauna menarik untuk dikaji. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh khususnya yang bereferensi flora dan fauna pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Filosofi Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh pada Masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Sayamtalira Aron”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Bentuk ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.
- b. Makna filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna filosofis ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah bentuk ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron?
- b. Bagaimanakah makna filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.
- b. Mendeskripsikan makna filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bahasa, khususnya linguistik, semantik dan sintaksis dan juga memperdalam pemahaman tentang kebudayaan, khususnya budaya Aceh. Hasil penelitian akan menambah khazanah pengetahuan tentang bahasa Aceh dan variannya, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan bahasa dan budaya. Penelitian lanjutan tentang bahasa lokal lainnya di Indonesia khususnya bahasa Aceh. Di sisi lain, penelitian ini juga akan memperluas wawasan akademik tentang teori-teori linguistik, seperti teori referensi, semantik, dan sintaksis. Analisis ungkapan bereferensi flora dan fauna akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa mempresentasikan realitas dan bagaimana budaya mempengaruhi bahasa.

b. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori linguistik tentang referensi, metafora, dan simbolisme. Analisis ungkapan bereferensi flora dan fauna akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa Aceh mempresentasikan konsep-konsep alam dan budaya. Penelitian ini juga akan memperkaya teori-teori tentang hubungan bahasa dan budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan teori-teori semantik, linguistik, dan antropologi khususnya tentang peran bahasa dalam membentuk identitas budaya dan mempertahankan tradisi. Penelitian ini juga akan memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa merefleksikan struktur sosial dan budaya masyarakat.

c. Penulis

Penelitian ini akan memberikan pengalaman dan kemampuan penelitian yang mendalam bagi penulis. Penulis akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga akan memperluas wawasan penulis tentang bahasa Aceh dan budayanya serta menambah pengetahuan tentang ilmu sintaksis dan semantik.

Hasil penelitian ini akan menjadi portofolio akademik yang berharga bagi penulis, membuka peluang untuk publikasi ilmiah. Penelitian ini juga akan memperkuat kredibilitas penulis sebagai peneliti di bidang linguistik dan semantik.

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang mendalam tentang bahasa Aceh dan budayanya, memperkaya pemahaman pembaca tentang keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan bahasa lokal dan budaya.

Penelitian ini akan menjadi sumber referensi bagi pembaca yang tertarik dengan linguistik, khususnya semantik dan sintaksis dan juga budaya Aceh. Hasil penelitian ini juga akan memperluas pemahaman pembaca tentang bagaimana bahasa merefleksikan identitas budaya dan mempertahankan tradisi.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran/memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan definisi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bahasa Aceh adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh yang berdomisili/bertempat tinggal di Aceh.
- 2) Ungkapan adalah perkataan yang menyatakan makna suatu maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.
- 3) Bereferensi merupakan acuan atau penunjuk dari sesuatu.
- 4) Flora dan fauna flora adalah segala jenis tumbuhan serta tanaman yang ada di muka bumi dan fauna adalah segala jenis hewan yang hidup di muka bumi.
- 5) Masyarakat Gampong Pulo adalah warga yang mendiami di Gampong Pulo kecamatan Syamtalira Aron, kabupaten Aceh utara.